BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional merupakan interaksi antara aktor suatu negara dengan negara lainya. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional. Fenomena saling ketergantungan antara negara, terlihat dalam interaksi hubungan internasional yang tercermin dalam pembentukan kelompok kerjasama antara negara satu dengan negara lainnya. Kerjasama internasional dapat terbentuk karena berbagai aktivitas internasional yang meliputi berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pertahanan.

Pertahanan negara merupakan salah satu aspek penting untuk menjamin eksistensi dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pertahanan negara yang kokoh dan tangguh akan mampu menjaga dan melindungi kedaulatan negara serta keselamatan bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Apabila pertahanan negara lemah dapat berakibat kerawanan keamanan nasional hingga ancaman-ancaman potensial terhadap kedaulatan negara. Gangguan dan ancaman tersebut dapat muncul secara internal dan eksternal sebagai perkembangan era globalisasi yang mengedepankan prinsip ketergantungan dan keterhubungan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keberadaan Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki perbatasan langsung dengan beberapa negara tetangga seperti, negara Malaysia, Singapura, Filipina, Australia, India, Papua Nugini, Vietnam, Timor Leste, Republik Palau dan Thailand. Mengakibatkan adanya ancaman-ancaman keamanan perbatasan laut, udara dan darat yang harus dihadapi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Posisi geografis Indonesia yang sangat strategis, terletak di antara dua benua dan dua samudera yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu kekuatan besar perekonomian di kawasan juga membuat Indonesia rawan terhadap ancaman udara, laut, dan darat. Dengan posisi itu, karakteristik geografis Indonesia mengandung tantangan yang multidimensi dengan menuntut adanya strategi pertahanan negara yang tepat untuk mengamankan wilayah tersebut (https://www.kemhan.go.id/wpcontent/uploads/2015/12/04f92fd80ee3d004f92fd80ee3d01c8e5c5dc3f56b34e31.pdf diakses pada 06 Mei 2017).

Mengingat kompleksitas ancaman yang dihadapi Indonesia, semua komponen pertahanan negara dan unsur di luar bidang pertahanan dituntut untuk saling mendukung dan bersinergi satu sama lain. Ancaman aktual yang menuntut sinergitas yang tinggi adalah ancaman terhadap konflik di wilayah perbatasan dan keamanan pulau-pulau kecil terluar, ancaman separatisme, terorisme, bencana alam, konflik horizontal, radikalisme dan berbagai kegiatan ilegal baik di laut maupun di darat yang membahayakan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah (http://www.cnnindonesia.com/politik/20150731140129-32-69330/menteri-pertahanan-bicara-soal-banyak-ancaman-bagi-indonesia/ diakses pada 22 April 2017).

Untuk mencegah ancaman yang ada diperlukan pengembangan dari pertahanan darat, laut dan udara guna menjaga kedaulatan negara serta keutuhan negara. Salah satu faktor pendukung guna menjaga kedaulatan negara serta keutuhan negara adalah terciptanya stabilitas pertahanan dan kemajuan perekonomian di kawasan, kemampuan personil TNI baik di darat, laut maupun udara serta Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) yang modern sangat diperlukan. Kemampuan dalam menjaga kedaulatan wilayah negara, selain dipengaruhi oleh diplomasi politik pemerintah tentu dipengaruhi juga oleh kekuatan militer yang bertugas menjaga kedaulatan negara. Kekuatan militer, tidak hanya sebatas dari besarnya jumlah personil, tetapi juga bergantung pada alutsista yang dimiliki serta kemampuan dalam menggunakannya (http://www.presidenri.go.id/ulasan/polhukam/1908.html diakses pada 06 Mei 2017).

Alutsista mempunyai peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Meskipun lebih dikenal dengan istilah "*the man behind the gun*", yaitu menempatkan manusia atau prajurit sebagai unsur utama dalam pertempuran (perang), namun ke depan seiring dengan meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain unsur manusia sebagai unsur yang paling dominan dalam memenangkan pertempuran, maka teknologi persenjataan militer yang dimiliki juga sangat mewarnai kemenangan dalam suatu pertempuran (https://tniad.mil.id/index.php/2012/08/modernisasi-alutsista-tni-ad-untuk-mencapai-pembangunan-kekuatan-pokok-minimum/ diakses pada 06 Mei 2017).

Pentingnya modernisasi alutsista TNI akan bermanfaat bagi pengembangan postur pertahanan negara hingga 25 tahun ke depan yaitu sampai tahun 2037. Di sisi lain, pentingnya modernisasi alutsista bagi Indonesia disiapkan bukan untuk berperang namun untuk tetap menjaga posisi Indonesia di dunia internasional agar tidak dilecehkan dan tidak mudah diganggu oleh negara-negara dan kekuatan lain. Dalam hal memodernisasi alutsista adalah satu faktor penunjang sehingga dapat memberikan *detterence effect* (efek penggentar) kepada negara-negara lain (http://www.voaindonesia.com/a/presiden-tekankan-pentingnya-modernisasi-dan-penambahan-alutsista/1520846.html diakses pada 06 Mei 2017).

Pada periode antara tahun 2000-2011, kondisi alutsista Indonesia jauh tertinggal dengan negara lain. Sampai tahun 2012 kondisi alutsista TNI berusia lebih dari 20 tahun dan sebagiannya memiliki sisa batas pakai antara 7-15 tahun. Dari data yang diperoleh kondisi alutsista yang dimiliki oleh TNI sekarang diproduksi sejak akhir 1950-an. Selain itu jumlah alutsista TNI relatif masih kurang dan dengan tingkat kesiapan alutsista TNI yang belum tinggi, serta sebagaian besar alutsista TNI telah mengalami penurunan efek penggentar dan bahkan penurunan daya tembak yang sangat drastis sebagai akibat usia teknis yang tua dan ketertinggalan teknologi (http://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/ /list/c5fac-0207-buku-ii-bab-vii.pdf diakses pada tanggal 22 April 2017).

Sebelumnya TNI AD Indonesia hanya memiliki tank FV-101 Scorpio yang dibeli pada tahun 1995 sebanyak 35 unit buatan dari negara Inggris dan AMX 13 pada tahun 1997 sebanyak 45 unit buatan dari negara Perancis. Meski

Indonesia pada saat itu sudah memiliki tank, namun keberadaannya tidak cukup untuk menjaga kedaulatan Indonesia. Untuk itu Indonesia khususnya TNI AD butuh tank berat sekelas *Main Battle Tank* (MBT) Leopard. Kehadiran MBT ini diharapkan dapat merubah doktrin pertahanan Indonesia yang terbilang masih tertinggal modern dengan negara-negara lain. Sampai tahun 2012 bila disejajarkan dengan negara ASEAN, Indonesia berada pada posisi paling bawah. Melihat negara tetangga seperti Malaysia, Myanmar, Vietnam yang sudah mempunyai MBT dengan kekuatan tank besar, sementara tank Indonesia masih dalam kelas ringan. Hal itu disebabkan belum diberikan kesempatan kepada perusahaan yang ada (http://www.artileri.org/2012/11/menakar-kekuatan-tempur-indonesia.html diakses pada 24 Mei 2017)

Selain itu adanya embargo militer yang dilakukan oleh Amerika dan sekutunya terhadap Indonesia. Embargo ini didasarkan tuduhan Amerika dan sekutunya terhadap Indonesia yang menurut mereka telah melakukan pelanggaran HAM di Timor Timur pada tahun 1999. Embargo ini mengakibatkan Indonesia tidak bisa membeli peralatan militer termasuk suku cadangnya sehingga menyebabkan peralatan militer Indonesia terutama alutsista mengalami penurunan kesiapan tempur hingga 50%. Sejak Amerika melakukan embargo, Indonesia mulai memilih mitra baru dalam hal pengadaan alutsista (http://analisismiliter.com/artikel/part8/Embargo-Militer-Masa-Suram-Alutsista-Militer-Indonesia diakses pada 25 Mei 2017).

Sebelum Indonesia memutuskan untuk membeli Tank Leopard dari Jerman, Indonesia sudah menjajaki ranpur MBT dari Belanda, namun ketika pihak Indonesia menemui pihak Belanda ternyata ada kendala politis dengan Dewan DPR Belanda. Sehingga pihak Belanda menolak penjualan senjata ke Indonesia dengan alasan situasi hak asasi manusia yang masih kritis di Indonesia. Sehingga pada saat itu ada opsi untuk membeli tank dari Jerman. Akhirnya Indonesia mengalihkan pembelian Tank ke Jerman. Walaupun sebelumnya dalam proses pengalihan dari Belanda ke Jerman sempat mendapatkan kesulitan, namun pada akhirnya Indonesia mampu mengatasi masalah tersebut dan Indonesia berhasil untuk melakukan kerjasama dengan Jerman.

Hubungan kerjasama bilateral Indonesia dengan Jerman dimulai pada tahun 1952, sejak diresmikannya hubungan diplomatik untuk pertama kalinya melalui pendirian Kantor Perwakilan RI di Bonn, Jerman Barat yang kemudian diresmikan menjadi Kedutaan Besar RI di Bonn pada tahun 1954. Indonesia juga menjalin hubungan bilateral dengan Jerman Timur melalui pendirian Kedutaan Besar RI di Berlin Timur pada tahun 1976. Sejak saat itu hubungan kerjasama bilateral Indonesia dengan Jerman Barat dan Jerman Timur berkembang cukup erat di berbagai bidang kerjasama. Sejalan dengan tuntutan untuk melakukan Reunifikasi Jerman baik di Jerman Barat maupun Jerman Timur, Indonesia merupakan salah satu negra yang mendukung terwujudnya Reunifikasi Jerman. Reunifikasi Jerman menunjukan bukti bahwa integrasi bangsa Jerman telah mempersatukan negara Jerman Barat dan Jerman Timur dalam kesatuan politik, ekonomi dan sosial. Setelah Reunifikasi Jerman, pada tahun 1999 Kedutaan Besar

RI di Bonn dipindahkan ke Berlin berkaitan dengan penentuan Berlin sebagai ibukota Jerman (http://www.setneg.go.id/index.php?lang=id&option=com_content&task=view&id=6018 diakses pada tanggal 22 April 2017).

Hubungan Indonesia-Jerman terus ditingkatkan dalam berbagai bidang kerjasama antar lain: politik, ekonomi, perdagangan, investasi, sosial budaya dan pendidikan. Kedekatan hubungan bilateral antara RI dan Jerman serta intensnya kerjasama antara kedua negara secara langsung maupun tidak langsung terefleksikan pada jumlah kunjungan pejabat negara maupun tamu KBRI Berlin (http://www.kemlu.go.id/berlin/AKIP%20KBRI%20Berlin/Rencana%20Strategis%20KBRI%20Berlin%202015-2019.pdf diakses pada 22 April 2017).

Pada 27 Februari 2012 Wamenhan RI, Sjafrie Sjamsoeddin dan sekretaris negara bidang pertahanan Jerman, Rdiger Wolf menandatangani Nota Kesepahaman MoU kerjasama dibidang pertahanan di Berlin, Jerman. Penandatanganan kerjasama ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan Presiden Republik Indonesia dan Presiden Jerman pada tahun 2011 lalu, yang salah satunya adalah kesepakatan untuk meningkatkan kerjasama dibidang pertahanan. Kerjasama antara kedua belah pihak dilaksanakan pada bidang-bidang sebagai berikut: kebijakan pertahanan, kebijakan keamanan dan militer, pelatihan, penelitian dan pengembangan. Bidang-bidang lainya telah disetujui seperti bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana, logistik militer dan pelayanan-pelayanan kesehatan serta misi perdamaian. Tujuan dari kerjasama ini adalah memberikan kerangka kerja untuk memajukan kerjasama bilateral berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan, saling menguntungkan dan saling

menghormati batas teritorial dan kedaulatan kedua negara (http://treaty.kemlu.go.id/uploads-pub/1197_DEU-2012-0145%20t.pdf diakses pada 23 April 2017).

Pada 10 Agustus 2012 Kanselir Angela Merkel dalam kunjungannya ke Indonesia menyepakati kerjasama lebih erat dalam bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang pertanian, bidang riset dan teknologi, serta dibidang pertahanan khususnya perlengkapan militer, yang dituangkan dalam Deklarasi Jakarta. Deklarasi Jakarta itu ditandatangani oleh Kanselir Jerman Angela Merkel dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan, untuk selanjutnya perlengkapan militer yang tidak dapat diproduksi sendiri oleh Indonesia selanjutnya akan membeli dari Jerman. Yaitu terkait rencana pengadaan Tank Leopard yang akan dibeli dari Jerman. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pembelian Tank Leopard diperlukan untuk menjaga kedaulatan dan pertahanan nasional. Melihat di Asia Tenggara tidak ada lagi *hostility*, dan selama 20 tahun Indonesia tidak memodernisasi senjata sehingga tertinggal dengan negara-negara lain, padahal Indonesia merupakan negara besar dengan kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara pada saat ini (https://www.kemhan.go.id/2012/07/16/menengok-masa-depan-kerja-sama-indonesia-jerman.html diakses pada tanggal 23 April 2017).

Kerjasama Indonesia-Jerman kemudian dikukuhkan kembali, tepatnya pada hari kamis 08 November 2012 bertepatan hari kedua pameran *Indo Defense* 2012 di JIExpo Kemayoran, Jakarta. Akhirnya pemerintah Indonesia lewat Kementerian Pertahanan menandatangani MoU dengan pemerintah Jerman

khususnya Rheinmettall AG yang ditandatangani oleh Kabaranahan Kemhan Mayjen TNI Ediwan Prabowo, S.IP dengan Direktur Rheinmetall AG Jerman, Herald Westernman. Terdapat dua bentuk MoU pertama, dalam hal pengadaan Medium Tank ukuran 30 ton dan *Main Battle Tank* (MBT) Leopard 2 ukuran 60 ton serta tank-tank pendukungnya. Kedua adalah MoU pelaksanaan *Transfer of Technology* (ToT) yang akan diberikan kepada PT. Pindad. PT. Pindad dan Bengkel Pusat Angkatan Darat akan mendapatkan kerjasama pelatihan untuk perbaikan ringan hingga berat (https://www.pindad.com/pembelian-tank-leopard-buka-babak-baru-kerjasama-militer-dengan-jerman diakses pada 23 April 2017).

Penandatanganan *Memorandum of Understanding* MoU yang dilakukan dengan Jerman tersebut merupakan langkah awal untuk hubungan yang lebih lama, khususnya pengadaan Tank jenis *Main Battle Tank* (MBT) Leopard. Pemerintah Indonesia menginginkan jumlah *Main Battle Tank* (MBT) Leopard sekitar 2 Batalion Satuan, setingkat Leopard untuk Kavaleri TNI Angkatan Darat. Pengadaan Tank Leopard ini berupa Tank bekas, dengan jumlah 103 unit Tank Leopard yang di antaranya 61 unit Tank Leopard Revolution dan 43 unit Leopard 2A4 serta 50 tank medium pendukung. Walaupun pengadaan tank ini berupa tank bekas pakai namun kualitas dan teknologi di dalamnya masih beroperasional dengan baik, karena Jerman sendiri menjual tank bekas tersebut bukan karena sudah tidak layak pakai, tetapi selama masa perang dingin Jerman membeli 2.125 tank dan pada tahun 2012 adanya pemotongan anggaran pertahanan di Jerman sehingga kementerian pertahanan Jerman memutuskan untuk memotong total 225-

350 tank (http://www.antaranews.com/berita/373720/jerman-akan-jual-164-tank-kepada-indonesia diakses pada 23 April 2017).

Seperti yang dikatakan oleh Wakil Menteri Pertahanan, Sjafrie Sjamsoedin bahwa kehadiran Tank Leopard di Indonesia ini merupakan salah satu bagian dari penguatan postur pertahanan Indonesia yang bertujuan untuk membangun kekuatan pokok minimum *Minimum Esential Force* (MEF) TNI dengan segala keunggulan yang diantaranya daya pukul dahsyat, daya gentar besar dan mobilitas tinggi. Selain itu juga akan menjadi kekuatan baru pertahanan Indonesia sekaligus untuk menghadapi ancaman serius di era gobalisasi saat ini. Dalam pembelian ini tidak bermaksud untuk berperang, tetapi harus bersiap untuk menghadapi keadaan yang tidak diinginkan (https://www.kemhan.go.id/2014/07/09/kedatangan-tank-leopard-untuk-memenuhi-kebutuhan-pokok-minimum.html diakses pada tanggal 23 April 2017).

Dalam hal *Transfer of Technology* (ToT) melalui pemasangan *local content* untuk Leopard termasuk dalam sistem pendingin dan sistem komunikasi. Dimana bagian-bagian yang belum dipasang di Jerman terkait *local content* nya tersebut akan dipasang di Indonesia. Dan terkait masalah pembuatan amunisi, seperti yang dikatakan oleh Komandan Pusat Kesenjataan Kavaleri (Danpusenkav) Brigjen TNI Mulyanto bahwa nantinya beberapa suku cadang dan amunisi tank Leopard juga akan diproduksi oleh PT. Pindad. Sementara itu pihak Rheinmetall AG sendiri sangat antusias menjadikan PT. Pindad sebagai basis produksi dari Rheinmetall untuk kebutuhan Alutsista dikawasan Asia Tenggara

dan pusat distribusi suku cadang Tank Leopard untuk wilayah Asia Tenggara (https://www.pindad.com/pembelian-tank-leopard-buka-babak-baru-kerjasama-militer-dengan-jerman diakses pada 23 April 2017).

Kemajuan Jerman sebagai negara pengekspor senjata selain beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Rusia, Inggris dan Perancis. Jerman tergolong negara industri yang paling maju perkembangannya di dunia serta merupakan perekonomian nasional terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Jepang. Pada tahun 2016 dikeluarkan 6.400 izin ekspor senjata, dan salam enam bulan terakhir industri persenjataan Jerman meraup omset sedikitnya 4 milyar Euro dari ekspor peralatan perang baik yang baru maupun yang bekas. Tahun 2015 lalu pendapatan yang diraup industri peralatan Jerman dari ekspor mencapai sekitar 7,9 milyar euro atau meningkat dua kali lipat dibanding tahun 2014. Jerman juga merupakan kekuatan Eropa dan di dunia ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, perdagangan, dan memiliki standar hidup yang sangat tinggi dan sistem jaringan pengaman sosial yang sangat baik (http://www.setneg.go.id/index.php?lang=id&option=com_content&task=view&id=6018 diakses pada 22 April 2017).

Faktor yang melatarbelakangi Jerman memilih Indonesia sebagai mitra strategis dalam bekerjasama dibidang pertahanan adalah guna mempererat hubungan bilateral dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam kerjasama pembelian Tank Leopard pihak Rheinmetall AG Jerman akan mendukung Tank buatannya selama 22-30 tahun ke depan, karena menurut Herald Westermann, direktur Rheinmetall AG, Indonesia merupakan pasar strategis bagi Jerman

dimasa mendatang (http://nasional.news.viva.co.id/news/read/531449-pindad-dan-rheinmetall-akan-bangun-pabrik-amunisi-tank diakses pada 22 April 2017).

Di sisi lain, Jerman yang kini tengah berada dalam krisis Euro yang sudah berlangsung hampir setahun lebih memerlukan stimulus ekonomi melalui perdagangan dengan negara lain khususnya di kawasan lain yang relatif kecil terkena imbas krisis Euro seperti di Indonesia. Saat ini, Indonesia selain tengah mendorong adanya investasi di dalam negeri juga memerlukan penguasaan teknologi yang bisa didapat dari negara Jerman (http://www.kemhan.go.id/2012/07/16/menengok-masa-depan-kerja-sama-indonesia-jerman.html diakses pada 22 April 2017).

Dengan diadakannya kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Jerman tersebut diharapkan membuka peluang baru kerjasama dalam pengembangan-pengembangan diberbagai bidang terutama dibidang kerjasama pertahanan guna modernisasi alutsista TNI khususnya TNI AD. Modernisasi alutsista TNI AD tanpa adanya kemandirian dalam pengadaan, perawatan dan peremajaan hanya akan menimbulkan ketergantungan pada negara lain. Untuk itu dengan adanya kerjasama ini diharapkan Indonesia menjadi lebih mandiri, unggul, dan berdaya saing lebih tinggi dalam berbagai bidang, terutama dalam kesiapan produksi alutsista menjadi lebih bermutu dan menjadi langkah strategis yang dapat meningkatkan alutsista TNI AD yang sudah ada.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji kerjasama Indonesia dengan Jerman dalam memodernisasi alutsista TNI khususnya angkatan darat, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam pembahasan.

Beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh peneliti adalah pertama jurnal yang ditulis oleh Bayu Setya Romansyah dari Universitas Riau dengan judul "Kerjasama Jerman dan Indonesia dalam Hal Pembelian Senjata Militer Untuk Modernisasi Alusista TNI" yang termuat dalam Jurnal *Online* Mahasiswa (JOM) Universitas Riau Volume 2, No. 1 Februari 2015. Dalam hal ini Bayu Setya Romansyah membahas program kebijakan terkait pembangunan postur TNI dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Memilih Jerman Sebagai Provider Alutsista bagi TNI. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Jerman dalam bidang pertahanan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Bayu Setya Romansyah adalah peneliti sebelumnya hanya membahas dari segi pengadaan Tank Leopardnya saja, sedangkan peneliti disini akan meneliti sejauh mana kerjasama dalam pengadaan Tank Leopard yang nantinya akan melahirkan adanya *Transfer of Technology* (ToT) bagi modernisasi alutsista TNI.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Eisya Putri Adiyanti dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2016 dengan judul "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam Pengembangan Pertahanan". Dalam penelitian ini Eisya Putri Adiyanti membahas dampak dari kerjasama Indonesia-Korea Selatan terhadap pengembangan kapasitas pertahanan Indonesia serta prospek dan tantangan dari kerjasama pertahanan Indonesia-Korea Selatan. Persamaan pada penelitian kedua ini adalah sama-sama membahas kerjasama dalam bidang pertahanan serta membahas mengenai perkembangan pertahanan Indonesia. Yang membedakan

penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Elsa Putri Andiyanti adalah negara yang menjadi pembahasan tersebut yaitu Indonesia dengan Korea Utara.

Penelitian ketiga, adalah jurnal yang ditulis oleh Otnel dari Universitas Mulawarman pada tahun 2016 dengan judul "Kerjasama Militer Indonesia-Jerman dalam Bidang Pertahanan tahun 2012-2014" yang termuat dalam ejournal Ilmu Hubungan Internasional, volume 4, nomor 1, 2016. Dalam penelitian ini Otnel membahas dari segi analisa kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara tersebut serta program kebijakan kerjasama yang dilakukan Indonesia-Jerman. Dan persamaan dari penelitian ketiga ini yaitu sama-sama membahas kerjasama Indonesia dengan Jerman dalam bidang pertahanan, perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Otnel adalah kerjasama yang dilakukan lebih membahas sejauh mana alutsista Indonesia sudah mengalami peningkatan serta perkembangan terkait dengan adanya *Transfer of Technology* (ToT) melalui Rheinmettal AG. Serta penelitian sebeumnya hanya membahas mengenai beberapa bidang kerjasama saja, seperti pelatihan dan logistik militer karena penelitian sebeumnya hanya menganalisa dalam kurun waktu dua tahun saja yaitu tahun 2012-2014.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai Kerjasama Indonesia-Jerman dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* (ToT). Dimana Jerman merupakan salah satu negara pengekspor senjata dan Jerman tergolong negara industri yang paling maju perkembangannya di dunia serta merupakan perekonomian nasional terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan Jepang. Disisi lain peneliti ingin melihat sejauh mana perkembangan alutsista TNI setelah diadakannya *Transfer of Technology* (ToT) yang diberikan

Jerman melalui Rheinmetall AG. Berdasarkan alasan tersebut yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul: **"Kerjasama Pertahanan Indonesia - Jerman dalam Pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* (ToT) untuk Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) Tentara Nasional Indonesia (TNI) (2012-2017)".**

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya adalah:

1. Hukum Internasional, pada matakuliah ini mempelajari tentang hukum internasional yang di dalamnya terkait perjanjian internasional yang mengatur tentang tata cara melakukan perjanjian internasional tentang masalah kerjasama antara Indonesia dan Jerman yang disahkan dalam perjanjian internasional.
2. Studi Keamanan Internasional, dalam matakuliah ini mempelajari mengenai masalah keamanan internasional yang membahas tentang pertahanan dan pengembangan alutsista suatu negara salah satunya kerjasama Indonesia dan Jerman.
3. Hubungan Internasional di Eropa, dalam mata kuliah ini kita diberikan pengetahuan mengenai keadaan politik dikawasan Eropa baik berupa kerjasama-kerjasama maupun konflik, sehingga ini menjadi landasan peneliti dalam mempelajari karakteristik kawasan Eropa terlebih Jerman.
4. Hubungan Internasional di Asia Tenggara, dalam matakuliah ini mempelajari tentang hubungan antara negara-negara yang berada di

kawasan Asia Tenggara yang salah satunya terkait kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Jerman, dimana Indonesia berada di kawasan tersebut.

5. Studi Strategis, dalam mata kuliah ini mempelajari bagaimana suatu negara melakukan kerjasama dengan negara lain dengan maksud untuk mencapai kepentingan nasionalnya, salah satunya kerjasama pertahanan Indonesia dan Jerman.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan peneliti. Maka dengan ini, dapatlah peneliti tarik perumusan masalah dari fenomena di atas sebagai berikut: **"Bagaimana kerjasama pertahanan yang dilakukan Indonesia-Jerman dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* (ToT) untuk modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) Tentara Nasional Indonesia (TNI) tahun 2012-2017 ?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Bagaimana proses kerjasama pertahanan yang dilakukan Indonesia dan Jerman dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Indonesia dan Jerman dalam menjalankan kerjasama pertahanan dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* ?

3. Bagaimana hasil kerjasama pertahanan Indonesia dengan Jerman dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* ?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diajukan oleh peneliti agar mempersempit fokus terhadap masalah. Dari permasalahan yang ada, penulis membatasi masalah yang dibahas dengan berfokuskan pada kerjasama pertahanan Indonesia dengan Jerman dalam modernisasi alutsista TNI dimana dalam penelitian ini lebih berfokuskan pada TNI AD (Angkatan Darat) karena program kerjasama yang sedang dilaksanakan saat ini adalah Tank Leopard yang ditunjukan kepada TNI AD diamana Tank tersebut merupakan senjata darat dan sering dioperasikan di beberapa angkatan darat. Adapun alutsista yang dimaksud yaitu berupa *Main Battle Tank* (MBT) Leopard disertai dengan adanya *Transfer of Technology* (ToT) yang diberikan Jerman melalui Rheinmettal AG. Adapun periode yang akan diteliti dari tahun 2012 sampai dengan 2017 dimana tahun 2012 merupakan tahun awal terbentuknya kerjasama Indonesia dengan Jerman dalam bidang pertahanan dan tahun 2017 merupakan masa berakhirnya kerjasama tersebut, dimana perjanjian ini hanya berjangka waktu 5 tahun.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah agar

masyarakat umum mengetahui kerjasama pertahanan yang dilakukan Indonesia dengan Jerman dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* (ToT) untuk modernisasi Alutsista TNI (2012-2017).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses kerjasama pertahanan yang dilakukan Indonesia dan Jerman dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* untuk modernisasi alutsista TNI.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi Indonesia dan Jerman dalam menjalankan kerjasama pertahanan.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari kerjasama pertahanan Indonesia-Jerman dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* (ToT).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan tambahan informasi dalam studi-studi Hukum Internasional, Studi Keamanan Internasional, Studi Strategis dan Hubungan Internasional di Eropa dan Asia Tenggara dan juga sebagai bahan pembelajaran khususnya bagi penstudi masalah-masalah hubungan internasional mengenai Kerjasama pertahanan Indonesia-Jerman dalam pengadaan Tank Leopard dan *Transfer of Technology* (ToT) untuk modernisasi alutsista TNI.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah ilmu, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Dapat dijadikan bahan tambahan informasi dan studi empiris bagi akademis maupun masyarakat.
3. Sebagai sebagai bahan referensi bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional, dan umum.